

Manhaj Ta'lim al-lughah al-'Arabīyah 'alá Asās takayyuf santri fī 'aṣr al-mujtama' 5. 0 : al-mafhūm wa-al-āṣār

Fadhli Hakim Bahtiyar

200104210073@student.uin-malang.ac.id

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Mufliha

200104210071@student.uin-malang.ac.id

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Nurul Ainiy

200104210070@student.uin-malang.ac.id

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Imroatul Ngarifah

200104210072@student.uin-malang.ac.id

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

Nuril Mufidah

nurilmufidah86@uin-malang.ac.id

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

R. Taufiqurrochman

taufiq@uin-malang.ac.id

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang

ملخص البحث: يعطي المجتمع ٥,٠ فارقاً بسيطاً جديداً في تعلم اللغة العربية. يمكن أن يؤدي تحسين استخدام الإنترنت كوسيلة تعليمية إلى زيادة جاذبية سانترى في تعليم اللغة العربية. الغرض من هذه الدراسة

هو تحديد مفاهيم ومضامين منهج تعليم اللغة العربية بناءً على تكيف سانترى في عصر المجتمع ٥,٠. هذا البحث هو *library research* الذي يجمع بيانات ثانوية من أنواع مختلفة من المؤلفات مثل الكتب والمقالات الصحفية والمعلومات من المواقع الرسمية المرتبطة. يقوم الباحثون بتصنيف البيانات التي تم جمعها، تليها مناقشة متعمقة. والنتائج من هذا البحث هي أن منهج تعليم اللغة العربية المعتمد على تبني سانترى في عصر المجتمع ٥,٠ يجمع بين منهج المعهد ومناهج حديثة أخرى مناسبة. باستخدام أحدث التقنيات كوسيلة لتعليم اللغة العربية.

الكلمات المفتاحية: المنهج، سانترى، اللغة العربية، المجتمع ٥,٠

Abstract: *Society 5.0 gives a new nuance to learning Arabic. Optimizing the use of cyber as a learning medium adds to the attractiveness of santri in learning Arabic. The purpose of this study is to determine the concepts and implications of the Arabic language learning curriculum based on the adaptation of students in the era of society 5.0. This research is library research that collects secondary data from various kinds of literature such as books, journal articles, and information from relevant official websites. The data that has been collected will be classified, followed by an in-depth discussion. The result of this research is that the Arabic language learning curriculum based on the adoption of santri in the era of society 5.0 combines the pesantren curriculum and other appropriate modern curriculum. It utilizes the latest technology as a media for Arabic learning.*

Keywords: *Curriculum, Santri, Arabic Learning, Society 5.0*

Abstrak: Society 5.0 memberi nuansa baru dalam pembelajaran bahasa Arab. Optimalisasi pemanfaatan cyber sebagai media pembelajaran, menambah daya tarik santri dalam mempelajari bahasa Arab. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui konsep dan implikasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab berbasis adaptasi santri di era society 5.0. Penelitian ini ialah library research yang mengumpulkan data sekunder dari berbagai macam literatur

seperti buku, artikel jurnal dan informasi dari website resmi yang relevan. Data yang telah terkumpul akan dikelompokkan, selanjutnya dilakukan pembahasan secara mendalam. Hasil dari penelitian ini ialah kurikulum pembelajaran bahasa Arab berbasis adopsi santri di era society 5.0 memadukan antara kurikulum pesantren dan kurikulum modern lainnya yang sesuai dengan memanfaatkan teknologi terkini sebagai media pembelajaran bahasa Arab.

Kata Kunci: Kurikulum, Santri, Bahasa Arab, society 5.0

PENGANTAR

Society 5.0 merupakan gagasan yang diusung oleh Negara Jepang dan diresmikan pada 21 Januari 2019. Society 5.0 berpandangan bahwa manusia dapat memberdayakan teknologi modern untuk memenuhi kebutuhan pada segala bidang sehingga manusia dapat hidup dengan mudah dan nyaman. Society 5.0 diharapkan dapat mengintegrasikan antara aktifitas manusia secara nyata dan maya.¹ Pada bidang pendidikan, society 5.0 memungkinkan dalam proses pembelajaran pengajar digantikan oleh robot atau pengajar mengendalikan robot tersebut secara jarak jauh.² Dengan demikian pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Hadirnya era ini, diharapkan dapat melahirkan inovasi-inovasi

¹ Zaedun Na'im, "Pembelajaran Berbasis Problem Solving Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi," in *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi*, Yudi Septi (Kuningan, 2022), hal. 107-1-8.

² Faulinda Nastiti dan Aghni Abdu, "Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0," *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2020, 61-66 <<https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>>.

baru dalam pembelajaran bahasa Arab dengan memberdayakan kecerdasan manusia dan teknologi modern.

Integrasi antara cyber dan kemampuan Society 5.0 menjadi peluang besar untuk mempelajari bahasa Arab tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini memberi kemudahan sekaligus kendala dan tantangan bagi pembelajar bahasa Arab khususnya di Indonesia. Pasalnya, dalam pendidikan berbasis Informatika (IT), Indonesia tergolong negara yang masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain,³ terlebih pada mayoritas pesantren di Indonesia yang masih berpegang pada prinsip tertentu. Namum, tidak sedikit pesantren modern yang sudah menggunakan cyber sebagai media pembelajaran bahasa Arab. Sebagaimana penggunaan media pembelajaran oleh Pesantren Syarif Hidayatullah berupa podcast, serta lagu dan film berbahasa Arab yang mendapat respon positif dari santri.⁴ Cyber memberikan kemudahan bagi pembelajar untuk mengakses media belajar secara mandiri, seperti video pembelajaran yang terdapat dalam youtube.⁵

Berdasarkan hal tersebut maka pemanfaatan cyber dalam pembelajaran bahasa Arab sudah tidak asing lagi bagi santri.

³ Ninik Masruroh, "Pendidikan Agama Islam Berbasis IT (E-Learning), Efektifkah?," *Jurnal Studi Islam Pancawahana*, 9.2 (2014).

⁴ Zaidatul Laili Maghfiroh, "Persepsi Santri Terhadap Penerapan Podcast Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Audio," *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1.1 (2022), 37–50.

⁵ Ahmad Azhari dan Danial Hilmi, "Penggunaan YouTube Dalam Kajian Pembelajaran Bahasa Arab pada Mahasiswa PGMI," *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11.1 (2022), 28 <<https://doi.org/10.24235/ibtikar.v11i1.9679>>.

Beberapa pesantren mengintegrasikan beberapa kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif. Seperti pesantren Darul Abror Kace yang mengigrasikan kurikulum pesantren dan kurikulum kemenag.⁶ Selanjutnya ialah pondok pesantren Babul Ulum Pamekasan Madura yang menerapkan kurikulum merdeka dengan memanfaatkan platform digital.⁷ Dengan demikian dapat diketahui bahwa beberapa pesantren telah mengadopsi dan mengintegrasikan antara kurikulum pesantren dan kurikulum yang lebih modern dengan memanfaatkan teknologi terkini.

Untuk memaksimalkan pembelajaran bahasa Arab dan adaptasi terhadap society 5.0, beberapa pesantren mengadopsi kurikulum pembelajaran bahasa Arab berbasis cyber. Berdasarkan literatur yang telah peneliti kumpulkan sebagai data sekunder, artikel ini akan membahas konsep dan implikasi kurikulum pembelajaran bahasa arab berbasis adaptasi santri di era society 5.0.

⁶ Syarifah, "Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam dan Darul Abror (Antara Tradisional dan Modern) Syarifah," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6.2 (2020), 142–69 <<https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1411>>.

⁷ Mohammad Jailani, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren," *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren*, 1.01 (2022), 7–14 <<https://doi.org/10.56741/pbpsp.v1i01.10>>.

METODE

Penelitian ini merupakan *library research* yang mana obyek penelitiannya ialah data kepastakaan.⁸ Data dikumpulkan dengan menghimpun data kepastakaan yang relevan dengan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di pesantren dan masyarakat era society 5.0 dari berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal, dan artikel. Analisa data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah analisis konten (*content analysis*) yaitu metode analisis yang membahas data secara mendalam dengan mengambil inti dari gagasan yang tertuang dalam berbagai macam literasi kemudian ditarik kesimpulan⁹. Adapun teknik pengujian keabsahan data penelitian ini ialah triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan meningkatkan ketekunan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Kurikulum menjadi ciri utama dalam pendidikan formal, sebagaimana ia merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah. Rancangan atau kurikulum berfungsi sebagai pedoman berlangsungnya pembelajaran di sekolah. Kurikulum merupakan komponen terpenting yang mengarahkan aktivitas pembelajaran

⁸ Evanirosa et al., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022).

⁹ Evanirosa et al.

sehingga tercapai tujuan-tujuan pendidikan.¹⁰ Selain itu, kurikulum juga bersifat antisipatif dan adaptif terhadap perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua aspek penting dalam proses pendidikan. Keduanya membahas tentang apa dan bagaimana seharusnya pendidikan tersebut dilaksanakan. Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Arab juga mengalami perkembangan signifikan ditinjau dari pengembangan metodologi yang diadopsi dari ulama-ulama Barat.¹¹ Jika pada masa awal penyebarannya di Indonesia Bahasa Arab hanya dipelajari untuk tujuan agama, saat ini Bahasa Arab mulai dipelajari untuk tujuan professional, seperti untuk tujuan penerjemahan, interpretasi, komunikasi, dan pengembangan teknologi.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standart nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum juga dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.¹² Namun dalam

¹⁰ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Hal. 4

¹¹ Azkia Muharom Albantani, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 2.2 (2015) <<https://doi.org/10.15408/a.v2i2.2127>>.

¹² Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Jakarta, 2003).

perkembangannya, kurikulum mengalami penafsiran yang beragam dari para pakar pendidikan. Hampir setiap pakar kurikulum memiliki rumusan sendiri, meskipun ada beberapa aspek yang relatif sama. Ralph Tyler mendefinisikan kurikulum sebagai “semua pelajaran untuk siswa yang direncanakan dan dilaksanakan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan”. Sedangkan menurut Carter V. Good, kurikulum adalah “segala apa yang dirancang oleh sekolah berupa sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari, kegiatan-kegiatan yang harus diikuti, serta pengalaman belajar yang diharapkan tercapai”.¹³ Arifn menambahkan pengertian kurikulum dalam versi modern, yaitu semua kegiatan dan pengalaman potensial berupa isi atau materi yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggungjawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁴ Meski para pakar memiliki perbedaan dalam mendefinisikan kurikulum, namun terdapat kesamaan yaitu kurikulum dibuat dan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam kurikulum nasional, semua program belajar sudah baku dan siap untuk digunakan oleh pendidik. Kurikulum yang demikian sering bersifat resmi dan dikenal dengan istilah *ideal curriculum* atau kurikulum yang masih berbentuk gagasan atau

¹³ Zubaidi Ahmad. 2015¹⁴ Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hal 2

konsep. Kurikulum ini masih perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang berbentuk pelaksanaan (*actual curriculum*), yaitu kurikulum yang dilaksanakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. Pengembangan kurikulum merupakan suatu keniscayaan, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan sosial di masyarakat, perkembangan global, dan dilakukan secara priodik. Rekonstruksi kurikulum bahasa Arab adalah sebuah upaya pembekalan dasar akademik serta bertujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa (*nation character building*).¹⁵ Menurut Muhlis terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum Bahasa Arab, di antaranya yaitu: 1) arahan dari pihak berwenang seperti Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama, 2) Komitmen Kepala Sekolah, 3) Kompetensi profesional guru Bahasa Arab, 4) Eksistensi atau karakteristik sekolah/madrasah, 5) Input siswa yang memiliki pengetahuan awal terhadap materi yang akan dipelajari.¹⁶

Pembelajar Bahasa Arab tidak hanya diwarnai oleh keragaman usia, namun juga suku bangsa, latar belakang pendidikan, latar belakang budaya, karakteristik lingkungan, hingga orientasi pendidikan. Secara teoritis, paling tidak ada

¹⁵ Muhammad 2019

¹⁶ Muhlis 2015

empat orientasi pendidikan bahasa Arab yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum, yaitu:¹⁷

- a) Orientasi religius, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (fahm al-maqrū'). Orientasi ini lebih banyak difokuskan pada keterampilan pasif (mendengar dan membaca).
- b) Orientasi akademis, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (istima', kalam, qira'ah, dan kitabah). Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.
- c) Orientasi profesional/praktis dan pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (muhadatsah) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu Negara Timur Tengah, dan sebagainya.
- d) Orientasi ideologis dan ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dan sebagainya. Orientasi ini antara lain,

¹⁷ Rifqi Aulia Rahman & Indah Kumalasari. "Rekonstruksi Epistemologis Pendidikan Bahasa Arab di Era Disruptif". *Armala* 1, no. 1 (2020), Hal. 29

terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat.

Penyusunan kurikulum mempunyai signifikansi yang tinggi dengan asas organisatoris, yaitu bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum. Salah satu pola pengorganisasian kurikulum disebut dengan pola *integrated curriculum* (kurikulum terpadu).¹⁸ Kurikulum terpadu atau *integrated curriculum* secara istilah mengandung arti perpaduan, kordinasi, harmoni, kebulatan, dan keseluruhan. *Integrated curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan dalam bentuk unik dan komprehensif. Salah satu contoh kurikulum terpadu adalah kurikulum pembelajaran yang memadukan beberapa jenis kurikulum, di antaranya kurikulum Kemendikbud, kurikulum Kemenag, kurikulum Yayasan atau Pesantren, dan kurikulum KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah*) Gontor, seperti yang diterapkan di Pondok Modern Darul Huda Banjar (Hakim, 2018).¹⁹

2. Adaptasi Santri di Era Society 5.0

Adaptasi diartikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan

¹⁸ Yusuf, Muhammad hal. 150

¹⁹ Abdul Hakim dan N. Hani Herlina, "Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), 111 <<https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.157>>.

pelajaran. Adaptasi diartikan sebagai proses penyesuaian diri.²⁰ Dalam kehidupan bersosial dan berbudaya, komunikasi menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda (heterogen). Bermula dari kehidupan sosial yang heterogen inilah diperlukan sebuah adaptasi. Adapun Santri diartikan sebagai para siswa yang belajar mendalami ilmu agama di pondok pesantren, baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar (kalong). Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama Islam secara detail, serta pengamalannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.²¹ Kehidupan santri di pesantren pun tidak terpisahkan dari proses adaptasi karena santri berasal dari berbagai daerah bahkan luar negeri. Hal ini menuntut santri untuk memiliki karakter yang adaptif dan dinamis, termasuk adaptif terhadap perubahan era atau zaman yang terus berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

²⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring). Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

²¹ Siti Fatihatus Saadah, "Hari Santri dan Respon Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Surabaya Tahun 2015-2018" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

Society 5.0 atau disebut masyarakat dengan Era Society 5.0 merupakan era yang memiliki konsep yang diadopsi dari pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya revolusi industri 4.0, revolusi ini melahirkan inovasi dalam dunia industry dan juga masyarakat secara umum. Society 5.0 merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era revolusi industri 4.0 yang dibarengi distrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak dan tragedi, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas.²² Revolusi digital dan era disrupsi teknologi merupakan istilah lain dari Industri 4.0. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi computer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Ada beberapa tantangan industry 4.0, Pertama, keamanan teknologi informasi, Kedua, keandalan dan stabilitas mesin produksi, Ketiga, kurangnya keterampilan memadai, keempat, keengganan berubah pemangku kepentingan, kelima, hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi.²³ Tantangan revolusi ini menjadi tolak ukur seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemampuannya dalam memanfaatkan kesempatan yang ada guna memenuhi kebutuhan dari segala bidang.

²² Jakaria Umro, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Al-Makrifah*, 5.1 (2020), 79–95.

²³ Hamidullah Ibda, "Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi 4.0," *Journal of Research and Thought of Islam Education*, 1.1 (2018).

Society 5.0 merupakan konsep teknologi masyarakat yang berpusat pada manusia atau masyarakat yang berkolaborasi dengan sistem teknologi (*Artificial Intelligent* dan *Internet of Things*) untuk menyelesaikan masalah sosial yang terintegrasi dalam dunia maya dan dunia nyata. Manusia tidak hanya menjadi objek teknologi, tetapi menjadi subjek pengendali dari kemajuan ilmu dan teknologi (*human centered society*). Sehingga pada era Revolusi Industri 4.0, masyarakat mencari, mengambil, dan menganalisis informasi atau data dengan layanan *cloud storage* di dunia maya. Sedang pada era society 5.0, informasi di ruang fisik terakumulasi melalui sensor yang terekam di big data dunia maya, kemudian big data dianalisis dengan layanan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent*) dan hasilnya akan kembali kepada manusia dalam ruang fisik. Society 5.0 memprogram semua benda dan sistem terhubung di dunia maya dengan analisis kecerdasan buatan yang memiliki kemampuan canggih untuk memberi *feedback* ke ruang fisik pada manusia.²⁴

Dampak dari era society 5.0 salah satunya adalah terbentuknya orientasi masyarakat dalam berbagai bidang. Dalam bidang pendidikan misalnya, pendidikan yang berorientasi masyarakat memiliki tiga peran utama yakni

²⁴ Ahmad Rouf, "Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal dengan Manhaj Global: Upaya menjawab problematika dan tantangan pendidikan di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0," *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 2019.

sebagai agen konservatif (*agent of conservation*), agen inovatif (*agent of innovation*), dan agen perubahan (*agent of change*). Sebagai agen konservatif, pendidikan secara operasional praktis melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pelestarian nilai-nilai sosial-budaya asli (indigeneous) yang memiliki ketangguhan dan ketahanan (homeostatic). Dengan demikian, masyarakat akan memiliki jati diri yang kuat dalam menyikapi arus globalisasi. Sebagai agen inovatif, pendidikan berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, mendesiminasikan, mensosialisasikan, dan mengaplikasikannya. Pendidikan akan menghasilkan masyarakat pembelajar (*learning society*) yang diekspresikan dengan gemar mencari informasi, menggunakan, dan mengkomunikasikannya. Sedangkan sebagai agen perubahan, pendidikan memiliki konsekuensi terhadap aplikasi dari produk inovasi pendidikan, sehingga pendidikan menjadi katalisator bagi terjadinya transformasi sosial. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa sekarang, melainkan bersifat dinamis dan antisipatif bagi terjadinya perubahan.²⁵

Dalam menghadapi era society 5.0, kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi hal yang cukup krusial dalam

²⁵ Predy, M., Sutarto, J., Prihatin, T., & Yulianto, A. (2019). Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 1117–1125. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

membentuk sistem terintegrasi yang sesuai dengan kebutuhan.²⁶ Oleh karena itu, untuk membentuk santri sebagai SDM yang unggul, perlu adanya penerapan kurikulum terintegrasi yang mampu mempersiapkan santri tidak hanya dalam menghadapi society 5.0, namun mampu memanfaatkan peluang untuk mengembangkan potensi.

3. Implikasi Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Adaptasi Santri di Era Society 5.0

Santri memiliki keseharian yang berbeda dengan pelajar pada umumnya. Kegiatan yang padat dan pembelajaran kitab-kitab klasik menjadi ciri khas utama. Tidak heran, jika seorang santri mahir dalam membaca kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab di Pesantren menjadi pembelajaran wajib demi memudahkan santri dalam memahami kitab-kitab berbahasa Arab. Baik dalam tingkat *al-Mustawa al-Mubtadi'* (tingkat pemula), *Mutawasith* (tingkat menengah), dan *al-Mustawa al-Mutaqaddim* (tingkat lanjut). Selain itu, kegiatan keagamaan juga didominasi dengan teks-teks berbahasa Arab, seperti halnya tilawah Al-Qur'an, pembelajaran hadits (As-Sunah), pembacaan doa-doa baik dalam sholat maupun di luar sholat dan pembelajaran kitab lainnya. Di pesantren modern

²⁶ Sabri, I. (2019). Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, Vol. 2, pp. 342–347. Retrieved from <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/302>

seperti Pesantren Al-Kautsar menerapkan sistem bi'ah lughawiyah (lingkungan berbahasa), dimana keseharian santri menggunakan bahasa Internasional Arab dan Inggris. Sistem ini juga diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor dan berhasil mencetak santri yang mampu bersaing di tingkat internasional.²⁷ Di pesantren juga tidak hanya diajarkan untuk mengkaji limu-ilmu agama tetapi santri juga dikenalkan dengan teknologi supaya menghasilkan lulusan berkualitas yang ulul albab dan dapat eksis di lingkup masyarakat.²⁸ Hal inilah yang menjadikan seorang santri memiliki kemampuan unggul selain dalam bidang kepesatrenan (kitab-kitab klasik) melainkan juga pembelajaran umum. Pembelajaran umum tersebut mencakup keterampilan yang nantinya akan bermanfaat saat santri terjun di masyarakat, seperti penerapan dan pemanfaatan teknologi.

Indonesia yang sudah mengalami era Society 5.0 membawa beberapa tantangan baru bagi para santri. Adapun tantangan tersebut di antaranya santri akan menghadapi perubahan dalam sistem pembelajaran, dimana di era ini hampir semua komponen pembelajaran berbentuk digital. Santri mulai dikenalkan dengan model-model pembelajaran yang inovatif. Contohnya, dulu santri mempelajari mempelajari Bahasa Arab

²⁷ Syamsu, P. K. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Darussalam Gontor. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 18–40.

²⁸ Septiana Purwaningrum, "Santri Produktif: Optimalisasi Peran Santri di Era Disrupsi," in *Prosiding Nasional: Bergaining Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0* (Kediri: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2019).

hanya di dalam kelas saja. Saat ini, pembelajaran Bahasa Arab juga bias dilaksanakan di luar kelas, bahkan Bahasa Arab bisa dipelajari secara *online* melalui website, aplikasi, YouTube, dan sumber lainnya. Selain itu, bahan ajar juga menjadi lebih mudah diakses. Jika dulu bahan ajar Bahasa Arab yang dipelajari santri hanya bersumber dari kitab-kitab salaf yang tebal dan berukuran besar, sekarang buku ajar banyak tersedia dalam bentuk digital dan lebih mudah diperoleh. Sebagaimana yang disampaikan oleh Akhsan dan Muhammadiyah, gaya belajar zaman sekarang mulai dipengaruhi oleh perkembangan Medsos, Internet, Jaringan, dan perkembangan Gadget. Gaya belajar mengalami pergeseran dari tatap muka menjadi tatap dunia maya.²⁹ Namun, dalam dunia pesantren bukanlah hal mudah bagi santri dengan melihat jadwal dan kegiatan pembelajaran yang cukup padat serta keterbatasan akses internet dan penggunaan gadget. Mereka terbiasa belajar (mengaji) di dalam kelas dengan penjelasan langsung dari para ustadz. Hal ini menjadi salah satu bentuk problematika dalam pembelajaran bahasa arab di era society 5.0, namun juga menjadi peluang bagi santri untuk menimba ilmu lebih banyak dari berbagai sumber dan media.

Sekolah berbasis pesantren merupakan salah satu sekolah dengan model pendidikan Islam yang mengutamakan

²⁹ Akhsan, & Muhammadiyah, A. (2020). Model Belajar dan Pembelajaran Bahasa Arab Generasi Milenial. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 105–119.

dua sistem sosial, yaitu keunggulan sistem sosial dari pesantren itu sendiri dan kenggulan sistem sosial dari lembaga pendidikan atau sekolah. Sekolah berbasis pesantren mengintegrasikan dua sistem pendidikan yaitu antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan sekolah menjadi satu kesatuan yang utuh.³⁰ Di era society inilah, santri akan dihadapkan dengan dunia yang serba bisa. Dengan perkembangan yang luar biasa, seperti adanya computer, *smartphone*, dan beberapa alat komunikasi lainnya. Era Society 5.0 dapat dijadikan peluang bagi santri untuk bisa mengimprove kemampuan mereka dengan mengikuti lomba-lomba yang diadakan baik secara online maupun offline. Contohnya, diadakannya lomba-lomba Bahasa Arab seperti lomba cipta puisi, berpidato, *qishhah qashirah*, dan sebagainya yang dilaksanakan secara *online*, meski ada beberapa perlombaan yang tetap dilaksanakan secara offline. Santri mulai terlatih untuk berani menghadapi dunia luar dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara pesat.

Dalam dunia pesantren santri diajarkan untuk menguasai kitab kuning, namun selain menguasai materi pesantren santri dituntut untuk terampil dan kreatif. Bentuk keterampilan dan kekreatifan inilah yang bermanfaat di masyarakat. Seperti

³⁰ Liza Ainurrosidah, Nurul Ulfatin, dan Bambang Budi Wiyono, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Sekolah Berbasis Pesantren Melalui Implementasi Kurikulum Terpadu," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1.2 (2018), 160–70 <<https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p160>>.

halnya, santri menguasai pembuatan tas dari tali kur atau tali rajut. Dengan begitu, santri akan membantu kreativitas masyarakat dan bahkan menunjang dari segi perekonomian. Selain santri mengajarkan dari segi spiritual, melainkan santripun mampu mengajarkan dari segi ekonomi dan sosial. Di Pondok Pesantren Roudhotul Jannah Malang misalnya, di dalamnya selain belajar diniyah, santri juga belajar bahasa Internasional (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) maupun kreativitas dan keterampilan. Seperti kegiatan desain, membuat tas rajut, menjahit dan bahkan santri diajarkan untuk tampil berani terjun di masyarakat. Kegiatan inilah menjadikan peran santri yang berintelekt dan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini senada dengan pendapat Kurvaliany dkk. bahwa pesantren tidak hanya fokus belajar agama dan mengaji saja, namun harus menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan juga nilai moral dan adab, serta menanamkan pendidikan keterampilan agar santri dapat berinteraksi dengan zaman.³¹

Contoh lain di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, selain santri belajar ilmu agama dan diniyah, santri di ajarkan berbisnis. Seperti pembuatan tempe, desain dan lainnya. Dalam hal ini, santri akan memiliki daya fikir berkembang dan kreatif serta mampu memanfaatkan kesempatan yang ada. Dunia ini

³¹ Sukma Ayu Kurvaliany et al., "Peran Madarasah Diniyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Untuk Menghadapi Era Revolusi Indrustru 4.0," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 2020, 39–48 <<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.270>>.

bukan lagi masa tradisional, melainkan modern. Masa modern inilah mau tidak mau santri harus bisa kreatif dan memanfaatkan peluang yang ada. Pintar menggunakan ilmu dan mengembangkannya untuk jadi manfaat di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Handayani dan Muliastri bahwa masyarakat 5.0 bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia di mana pembangunan ekonomi dan penyelesaian tantangan masyarakat tercapai, dan orang-orang dapat menikmati kualitas hidup yang tinggi yang sepenuhnya aktif dan nyaman.³² Oleh karena itu, santri sebagai manusia dan juga bagian dari masyarakat, harus menjadi agen yang inovatif dan solutif dalam memecahkan berbagai persoalan yang muncul di masyarakat.

Namun, dalam memanfaatkan dunia digital (teknologi), pesantren masih menghadapi beberapa tantangan, di antaranya: *Pertama*, kurikulum di pesantren cenderung menggunakan kurikulum klasik, hal ini dikarenakan adanya tujuan yang terfokus dalam pesantren. Pembelajaran di pesantren memiliki ciri khas masing-masing meskipun pesantren tersebut terdaftar sebagai pesantren modern. *Kedua*, Sebagian pesantren belum mengizinkan menggunakan perangkat teknologi digital dalam proses pembelajaran. Dalam aspek ini terdapat aspek positif dan

³² Ni Nyoman Handayani Lisna dan Ni Ketut Erna Muliastri, "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)." *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangkaraya*, 2020, hal. 1-14 <<https://prosiding.iahntp.ac.id>>.

negatifnya, positifnya santri akan fokus mengikuti pembelajaran di pesantren, adapun negatifnya santri akan terhambat dalam memanfaatkan teknologi baru. *Ketiga*, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Minoritas pesantren memiliki laboratorium komputer dan perangkat teknologi digital. Sedangkan sekarang ini, kita akan kehilangan peluang jika sedikit saja terlenta dengan teknologi. Perkembangan bahasa dan aplikasi pembelajaran misalnya, akan mengalami perkembangan terus menerus, dan aplikasi semakin bervariasi dengan berbagai fungsi. Selain itu, hadirnya internet dan kecepatan search engine melahirkan gerakan literasi digital. Pencarian teori, konsep, praktik, dan jenis keilmuan apapun via internet menjadi sangat mudah dan sangat cepat. Seiring dengan kecepatan akses data dan internet, pemerintah Indonesia mulai tahun 2017 mencanangkan tiga jenis literasi, salah satunya yaitu literasi digital. Konsep literasi digital ini tidak hanya bertumpu pada “membaca” namun juga peningkatan kemampuan untuk menganalisis dan menggunakan informasi-informasi digital yang diperoleh.³³ Semua ini akan dapat diakses dan dikuasai oleh santri jika mereka mampu mengikuti perkembangan ilmu dan pengetahuan dan teknologi yang ada.

Gempuran globalisasi membawa berbagai dampak bagi bangsa Indonesia. Dampak positif dan dampak negatif terus

³³ Nastiti dan Abdu.

bermunculan di setiap persoalan. Dengan adanya dampak yang ditimbulkan dari pesatnya perkembangan zaman, maka setiap orang perlu berpikir lebih kritis dan inovatif untuk menghadapi berbagai dampak yang ditimbulkan.³⁴ Untuk menghadapi berbagai tantangan di atas, santri harus bersikap lebih produktif dan kreatif dengan memanfaatkan peluang yang ada. Sekarang ini, dikatakan santri modern apabila mereka mampu bersikap aktif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap kreatif dan produktif dan meningkatkan daya saing dengan tetap mengutamakan moral seorang santri. Dalam hal ini, santri akan jauh lebih bermanfaat dengan ilmu keagamaan dan ilmu umum yang didapat. Bahkan, santri akan mampu mendobrak dan menjadi penopang serta menjadi penerus tongkat estafet kepemimpinan bangsa karena mereka mampu menyeimbangkan antara ilmu-ilmu duniawi dan ukhrawi, dalam kata lain, santri mampu menjelma menjadi ulama' yang intelek dan intelek yang ulama'. Khususnya, dalam mengkaji dan mengajarkan ilmu Bahasa Arab yang menjadi bahasa utama kitab-kitab klasik karangan ulama' salaf dan sumber-sumber utama untuk mempelajari agama islam.

³⁴ Ramadhan Prasetya Wibawa, Dinna Ririn Agustina, "Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia," *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 2019, 137 <<https://doi.org/10.25273/equilibrium.v7i2.4779>>.

KESIMPULAN

Adaptasi santri dalam menghadapi era Society 5.0 menghadapi beberapa tantangan dalam berbagai bidang. Tantangan ini menuntut santri untuk bisa adaptif dan dinamis serta produktif dan inovatif dalam mengikuti perkembangan zaman. Tujuannya yaitu santri dapat berkontribusi secara maksimal di masyarakat dengan berbekal kompetensi serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dikuasai. Sekolah berbasis pesantren mengintegrasikan dua sistem pendidikan yaitu antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan sekolah menjadi satu kesatuan yang utuh dengan memanfaatkan teknologi modern sebagai media pembelajaran. Sistem pendidikan tersebut menghasilkan model kurikulum terintegrasi yang bertujuan agar para santri memperoleh pendidikan secara seimbang antara ilmu umum dengan ilmu agama, yang akan membantu santri untuk berkontribusi secara maksimal di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainurrosidah, Liza, Nurul Ulfatin, dan Bambang Budi Wiyono, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Sekolah Berbasis Pesantren Melalui Implementasi Kurikulum Terpadu,” *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1.2 (2018), 160–70
<<https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p160>>
- Albantani, Azkia Muharom, “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2.2 (2015)
<<https://doi.org/10.15408/a.v2i2.2127>>
- Azhari, Ahmad, dan Danial Hilmi, “Penggunaan YouTube Dalam Kajian Pembelajaran Bahasa Arab pada Mahasiswa PGMI,” *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11.1 (2022), 28
<<https://doi.org/10.24235/ibtikar.v11i1.9679>>
- Dinna Ririn Agustina, Ramadhan Prasetya Wibawa, “Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia,” *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 2019, 137
<<https://doi.org/10.25273/equilibrium.v7i2.4779>>
- Evanirosa, Christina Bagenda, Hasnawati, Fauzana Annova, Khisna Azizah, Nursaeni, et al., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022)
- Hakim, Abdul, dan N. Hani Herlina, “Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018), 111 <<https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.157>>
- Hamidullah Ibda, “Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi 4.0,” *Journal of Research and Thought of Islam*

Education, 1.1 (2018)

- Handayani Lisna, Ni Nyoman, dan Ni Ketut Erna Muliastri, “Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar),” *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangkaraya*, 2020, hal. 1–14 <<https://prosiding.iahntp.ac.id>>
- Kurvally, Sukma Ayu, Yanuar Fajar Romadhon, Zahrotus Sya'adah, dan Zulfa Ihza Melina, “Peran Madarasah Diniyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 2020, 39–48 <<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.270>>
- Masrurroh, Ninik, “Pendidikan Agama Islam Berbasis IT (E-Learning), Efektifkah?,” *Jurnal Studi Islam Pancawahana*, 9.2 (2014)
- Mohammad Jailani, “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren,” *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren*, 1.01 (2022), 7–14 <<https://doi.org/10.56741/pbpsp.v1i01.10>>
- Nastiti, Faulinda, dan Aghni Abdu, “Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0,” *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2020, 61–66 <<https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>>
- Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta, 2003)
- Rouf, Ahmad, “Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal dengan Manhaj Global: Upaya menjawab problematika dan tantangan pendidikan di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0,” *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 2019
- Saadah, Siti Fatihatus, “Hari Santri dan Respon Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Surabaya Tahun 2015-2018” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019)

Manhaj Ta'lim al-lughah al-'Arabīyah 'alā Asās takayyuf santri fī 'aṣr al-mujtama' 5. 0 : al-mafhūm wa-al-āsār

- Septiana Purwaningrum, “Santri Produktif: Optimalisasi Peran Santri di Era Disrupsi,” in *Prosiding Nasional: Bergaining Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0* (Kediri: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2019)
- Syarifah, “Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam dan Darul Abror (Antara Tradisional dan Modern) Syarifah,” *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 6.2 (2020), 142–69
<<https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1411>>
- Umro, Jakaria, “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0,” *Al-Makrifah*, 5.1 (2020), 79–95
- Zaedun Na'im, “Pembelajaran Berbasis Problem Solving Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi,” in *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi*, Yudi Septi (Kuningan, 2022), hal. 107-1–8
- Zaidatul Laili Maghfiroh, “Persepsi Santri Terhadap Penerapan Podcast Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Audio,” *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1.1 (2022), 37–50